

ANALISIS PENDAPATAN KOPI KINTAMANI KOPI KINTAMANI

Ni Nyoman Nuriasih¹⁾, Ni Nyoman Utari Viprianti²⁾, Dian Tariningsih³⁾
^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati
Denpasar
Corresponding outthor : gegsury@gmail.com

ABSTRAK

Kopi Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang telah di ekspor ke pasar dunia. 67% produksi kopi yang dihasilkan oleh Indonesia, diekspor sedangkan sisanya 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Desa Binyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli memiliki beberapa desa penghasil kopi arabika. Daerah ini merupakan tempat yang cocok untuk kegiatan usahatani kopi, karena sesuai dengan keadaan iklim dan kondisi tanah dari komoditi tersebut. Beberapa tahun terakhir perkembangan produksi komoditi kopi arabika di Kabupaten Bangli mengalami penurunan. Sehingga penelitian yang dilakukan di Desa Binyan untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman kopi di Desa Binyan, serta mengetahui keunggulan komperatif komoditas kopi arabika kintamani.

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Binyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli menunjukkan bahwa: Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani kopi Arabika Biji merah sebesar Rp 12.442.214. Sedangkan pendapatan petani dari kopi Arabika biji kering diperoleh sebesar Rp 173.062.727 hal ini disebabkan oleh selisih biaya yang dikeluarkan antar kedua jenis biji kopi tersebut adalah 37%. Akan tetapi ketika petani menjual hasil panen kopinya dalam bentuk olahan biji kering, penerimaan petani lebih besar 89% dan pendapatannya pun lebih tinggi 93% dibandingkan menjual hasil panen langsung berupa biji petik merah. Kopi Arabika di Desa Binyan, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, memiliki keunggulan komparatif ditinjau dari produktivitas lahannya.

I. PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Kopi Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang telah di ekspor ke pasar dunia. 67% produksi kopi yang dihasilkan oleh Indonesia, diekspor sedangkan sisanya 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sebagai negara produsen, ekspor kopi merupakan tujuan utama dalam memasarkan produk kopi yang

dihasilkan oleh Indonesia, (Saputra, 2008)

Tanaman kopi (*Coffea spp.*) termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan *genus Coffea*. Linnaeus merupakan orang pertama yang mendeskripsikan spesies kopi arabika (*Coffea arabica*) pada tahun 1753 (Panggabean, 2011). Kini lebih dari 120 spesies kopi telah diidentifikasi namun hanya satu spesies yaitu *Coffea canephora* atau kopi robusta yang dibudidayakan mendekati kuantitas kopi arabika di

seluruh dunia (Hoffman,2014). Mekuria et al (2004) menyatakan bahwa 66% produksi kopi dunia merupakan jenis kopi arabika dan sisanya berasal dari kopi robusta. Salah satu daerah di Bali penghasil kopi arabika adalah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

Kecamatan Kintamani memiliki beberapa desa penghasil kopi arabika, salah satunya adalah Desa Binyan. Daerah ini merupakan tempat yang cocok untuk kegiatan usahatani kopi, karena sesuai dengan keadaan iklim dan kondisi tanah dari komoditi tersebut. Beberapa tahun terakhir perkembangan produksi komoditi kopi arabika di Kabupaten Bangli mengalami penurunan. Hal ini digambarkan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jumlah Produksi Kopi Arabika Kabupaten Bangli Tahun 2015-2017

| No. | Uraian | Tahun 2015 | Tahun 2016 | Tahun 2017 |
|-----|-----------------------|---------------|---------------|---------------|
| 1 | Luas Tanam | 6.180 | 6.003,1 | 5.871,00 |
| 2 | (Ha) | 4.006 | 8 | 3.849,36 |
| 3 | Luas Panen | 2.456 | 3.855,8 | 2.201,21 |
| 4 | (Ha) | ,37 | 9 | 572 |
| | Produksi (Ton) | 613 | 2.346,3 | 0 |
| | Produktivitas (Kg/Ha) | | 608 | |

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perhutana Kabupaten Bangli (2018).

Menurut data dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perhutanan Kabupaten Bangli, perkembangan produksi komoditi kopi arabika tiga tahun terakhir, mengalami penurunan.

Menurut Soekartawi (1995) harga jual kopi Arabika merupakan

salah satu faktor yang dikendalikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah mengenai harga jual kopi Arabika, tetapi hingga saat ini tetap saja merupakan masalah bagi petani produsen.

Peran kopi dalam perekonomian menurut Soetriono (2009), yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah. Hal ini dibuktikan dengan komoditas kopi yang dihasilkan oleh petani masih mempunyai daya saing ditingkat internasional.

Menurut Simanjuntak (1992) dalam Saptana dan Rusastra (1999), daya saing merupakan konsep yang menyatakan kemampuan produsen memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang baik dan biaya yang cukup rendah sesuai harga di pasar Internasional, dapat dipasarkan dengan keuntungan yang cukup dan dapat melanjutkan kegiatan produksi atau usahanya.

Keunggulan Komparatif dapat dicapai apabila suatu usahatani memiliki efisiensi produksi dan memiliki *opportunity cost* yang lebih rendah. Menurut Sambodo dkk. (2007), keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi alokasi sumber daya yang lebih efisien. Peningkatan daya saing perlu diletakkan pada konsepsi terjadinya peningkatan kesejahteraan yang diukur dari peningkatan kesejahteraan yang diukur dari peningkatan produktivitas usahatani.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang keunggulan komparatif kopi

arabika di Desa Binyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan,

tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pendapatan usahatani tanaman kopi di Desa Binyan.

2. Menganalisis keunggulan komparatif komoditas kopi arabika kintamani.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut:

1. Memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan tentang faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan dari tanaman kopi ke tanaman ke tanaman lain dengan mempertimbangkan keunggulan komparatif kopi arabika kintamani.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam pengembangan usahatani kopi di Desa Binyan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Binyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa selain daerahnya cocok untuk tanaman kopi, Desa Binyan juga merupakan salah satu daerah yang melakukan perubahan budidaya tanaman kopi ke tanaman lain.

Sumber Data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

1) Data Primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari petani

responden yang meliputi : identitas umum petani responden, luas pengusahaan lahan, hasil produksi dan pengeluaran usahatani kopi.

2) Data sekunder diperoleh dari Kantor Kepala Desa Binyan, Kantor Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perhutanan Kabupaten Bangli.

Responden Penelitian

Responden dipilih secara acak (*random*) dengan pertimbangan bahwa petani responden adalah petani yang menanam tanaman kopi arabika rata-rata 3 Ha. Jumlah petani yang dipilih sebagai responden sebanyak 20 responden, 10% dari jumlah populasi yakni 200 orang petani.

Metode Analisa Data

1 Penerimaan Usahatani

Mubyarto (1982) menyatakan penerimaan merupakan hasil kali total produksi harga persatuan barang, dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total usahatani kopi (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah produksi usahatani kopi (Kg)

P (*Price*) = Harga (Rp)

2. Biaya Usahatani

Total biaya dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*)= Total biaya usahatani kopi (Rp)

TFC (*Total Fixed Cost*)= Total biaya tetap usahatani kopi (Rp)

TVC (*Total Variabel Cost*) = Total biaya variabel usahatani kopi (Rp)

3 Pendapatan Bersih Usahatani

Pendapatan bersih usahatani diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan total dengan biaya mengusahakan (Hadisapoetro, 1982). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π (*Benefit*) = Keuntungan usahatani kopi (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total usahatani kopi (Rp)

TC (*Total Cost*) = Biaya total Usahatani kopi (Rp)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Petani Responden

1. Umur

Umur merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas, termasuk dalam melakukan kegiatan usahatani. Rata-rata umur petani responden di Desa Binyan adalah 50 tahun dengan kisaran umur 28-60 tahun. Rincian dapat dilihat pada tabel

Tabel.1 Karakteristik umur petani responden di Desa Binyan tahun 2018

| No | Umur (Tahun) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|--------|--------------|--------------------------|----------------|
| 1 | 20-30 | 1 | 4 |
| 2 | 31-40 | 10 | 40 |
| 3 | 41-50 | 3 | 12 |
| 4 | 51-60 | 11 | 44 |
| Jumlah | | 25 | 100 |

Sumber : Analisis data primer 2018

2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan menyatakan tingkat kualitas sumberdaya manusia, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka

kecenderungan dalam kemampuannya mengadopsi inovasi akan semakin cepat dan kemampuan mengelola usahatani akan lebih baik. Jumlah petani responden di Desa Binyan adalah 25 orang dimana diantaranya 5 orang (20%) berpendidikan S1, 1 orang (4%) berpendidikan Diploma, 7 orang (28%) berpendidikan SMA, 4 orang (16%) berpendidikan SMP, sedangkan 8 orang (32%) berpendidikan SD. Secara rinci tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Karakteristik Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Binyan

| Tahun 2018 | | | |
|------------|--------------------|------|------------|
| No | Tingkat Pendidikan | Jiwa | Persentase |
| 1 | SD | 8 | 32 |
| 2 | SMP | 4 | 16 |
| 3 | SMA | 7 | 28 |
| 4 | Diploma | 1 | 4 |
| 5 | S1 | 5 | 20 |
| Jumlah | | 25 | 100 |

Sumber : Analisis data primer 2018

3. Lahan Petani Responden

Lahan merupakan faktor produksi yang paling penting, karena tanah tempat menggantungkan hidupnya tanaman usahatani. Data rata-rata luas lahan petani responden dapat dilihat pada tabel .3.

Tabel .3 Luas Lahan Petani Responden di Desa Binyan tahun 2018

| No | Luas Lahan (are) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|--------|------------------|--------------------------|----------------|
| 1 | 10-50 | 18 | 72 |
| 2 | 51-100 | 7 | 28 |
| Jumlah | | 25 | 100 |

Sumber : Analisis data primer 2018

3.2 Analisa Pendapatan Petani Kopi Arabika di Desa Binyan

Analisis pendapatan usahatani kopi di Desa Binyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli didapat dari proses produksi dari tiap responden dengan menghitung jumlah total penerimaan dan jumlah biaya dari tiap responden dan dihitung dengan rumus pendapatan.

Analisis pendapatan usahatani kopi di Desa Binyan didasarkan pada penerimaan usahatani dan biaya usahatani yang di keluarkan dalam hasil produksi.

1. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga jual produk yang berlaku saat ini. Jumlah rata-rata penerimaan kopi biji merah sebesar Rp. 20.928.571 dengan rata-rata luas lahan 46 are dan jumlah rata-rata penerimaan biji kering sebesar Rp. 186.468.182,- dengan rata-rata luas lahan 80 are. Sehingga penerimaan biji merah dan biji kering memiliki selisih sebesar Rp. 165.539.610,-. Rincian penerimaan usahatani kopi dapat dilihat pada tabel.4.

Tabel 4 Penerimaan Usahatani Kopi Arabika

| No | Jenis Penjualan Hasil Panen | Rata-rata | |
|----|-----------------------------|------------------|-------------|
| | | Luas Lahan (are) | Penerimaan |
| 1 | Biji Merah | 46 | 20,928,571 |
| 2 | Biji Kering | 80 | 186,468,182 |
| | Selisih : | 34 | 165,539,610 |
| | Persentase : | 42.74 | 89 |

Sumber : Data Primer 2018

2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani dapat berbentuk biaya tetap dan biaya tidak tetap yang diperhitungkan oleh petani. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan untuk pembelian peralatan, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Biaya tetap diperhitungkan oleh petani karena akan digunakan untuk menghitung jumlah keuntungan yang diperoleh dari modal yang telah disediakan.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani kopi sebesar Rp.6.220.200,- dengan jumlah biaya pupuk paling banyak sebesar Rp.9.000.000,- dan jumlah biaya pupuk paling rendah sebesar Rp.4.965.000,-. Rata-rata biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani kopi sebesar Rp.849.000,- dengan jumlah biaya obat-obatan paling banyak sebesar Rp.1.250.000,- dan jumlah biaya pestisida paling rendah sebesar Rp.500.000,-. Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh petani kopi sebesar Rp.39.200,- dengan jumlah biaya penyusutan peralatan paling banyak sebesar Rp.110.500,- dan jumlah biaya penyusutan alat paling rendah sebesar Rp.9.000,-.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani kopi di Desa Binyan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, jumlah rata-rata pendapatan biji kopi merah sebesar Rp12.442.214,- dengan jumlah pendapatan biji kopi kering sebesar Rp. 173.062,727,- . Rincian dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Pendapatan Usahatani Kopi Arabika

| No | Jenis Penjualan Hasil Panen | Luas Lahan (are) |
|----|-----------------------------|------------------|
| 1 | Biji Merah | 46 |
| 2 | Biji Kering | 80 |
| | Selisih : | 34 |
| | Persentase : | 43 |

Sumber : Data Primer

5.3 Analisis Komparatif Usahatani Kopi Di Desa Binyan

Perbandingan usahatani Kopi Arabika di desa Binyan terletak pada penjualan hasil panen. Dari 25 responden terdapat 11 (sebelas) petani yang menjual hasil panen dalam bentuk biji merah dan sisanya sebanyak 14 petani menjual hasil panen kopinya dengan mengolah terlebih dahulu menjadi biji kering. Berikut disajikan data perbedaan pendapatan petani kopi di desa Binyan berdasarkan pengolahan pasca panen .

Perbandingan usahatani di desa Binyan dikarenakan adanya perbedaan penjualan hasil panen kopi diantaranya :

1) Biji Merah

Biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menjual hasil panennya dalam bentuk biji merah adalah rata-rata sebesar Rp. 8,486,357,-. Sedangkan besar penerimaan rata-ratanya adalah Rp. 20,928,571,- dan pendapatan rata-rata sebesar Rp.12,442,214,-

2) Biji Kering

Biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menjual hasil panennya dalam

bentuk biji kering adalah rata-rata sebesar Rp. 13,405,455,-. Sedangkan besar penerimaan rata-ratanya adalah Rp. 186,468,182,- dan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 173,062,727,-

Perbedaan penjualan hasil panen biji merah dan kering tersaji dalam tabel 6 berikut ini

| No | Jenis Penjualan Hasil Panen | Rata-rata | | |
|----|-----------------------------|------------|-------------|-------------|
| | | Biaya | Penerimaan | Pendapatan |
| 1 | Biji Merah | 8,486,357 | 20,928,571 | 12,442,214 |
| | Biji Kering | 13,405,455 | 186,468,182 | 173,062,727 |
| | Selisih : | 4,919,097 | 165,537,610 | 160,620,513 |
| | Persentase (%) : | 37 | 89 | 93 |

Petani yang menjual hasil panennya berupa biji petik merah menghabiskan biaya yang lebih sedikit daripada menjual berupa biji kering. Hal ini dikarenakan petani tidak perlu menyediakan terpal sebagai media penjemur biji kopi, alat pengupas kulit biji dan tenaga kerja yang mengolah biji merah menjadi biji kering. Selisih biaya yang dikeluarkan antar kedua jenis biji kopi tersebut adalah 37%. Akan tetapi ketika petani menjual hasil panen kopinya dalam bentuk olahan biji kering, penerimaan petani lebih besar 89% dan pendapatannya pun lebih tinggi 93% dibandingkan menjual hasil panen langsung berupa biji petik merah.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Binyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli menunjukkan bahwa:

1. Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani kopi Arabika Biji merah sebesar Rp 12.442.214. Sedangkan pendapatan petani dari kopi Arabika biji kering diperoleh sebesar Rp 173.062.727 hal ini disebabkan oleh selisih biaya yang dikeluarkan antar kedua jenis biji kopi tersebut adalah 37%. Akan tetapi ketika petani menjual hasil panen kopinya dalam bentuk olahan biji kering, penerimaan petani lebih besar 89% dan pendapatannya pun lebih tinggi 93% dibandingkan menjual hasil panen langsung berupa biji petik merah.
2. Kopi di Desa Binyan, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, memiliki keunggulan komparatif ditinjau dari produktivitas lahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubyarto, 1982. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta:LP3ES
- Soekartawi.1995. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasinya. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. 2008 Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi.1995. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan

Aplikasinya. Jakarta: CV Rajawali.

Saputra,2008. Budidaya Tanaman Kopi Harmoni. Yogyakarta